

**Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur)  
Tahun 1453**

**Monica Ladyana Monalisa<sup>1</sup>, Iskandar Syah<sup>2</sup>, Syaiful M<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*g-mail* : [boengakamila12@gmail.com](mailto:boengakamila12@gmail.com)

Hp. 082378386500

*Received: February 02, 2017    Accepted: March 1, 2017    Online Published: March 03, 2017*

***Abstract: Historical Review The Collapse Of The Byzantine Empire (Eastern Roman) 1453.*** *The purpose of this research is to know the factors cause the collapse of the Byzantine Empire (Eastern Roman). This research uses historical method by doing steps heuristics, critique, interpretation and historiography. Then the collection of data in this study by using techniques of librarianship and documentation. Analytical techniques descriptive data used is kualitatif which includes the preparation of data, classification data, data processing and data a false assertion. Based on the results of the study, factors that led to the collapse of the Byzantine Empire was caused by two factors, namely the internal factors and external factors. Internal factors cause the collapse that is split between the Church and the external factors caused the widespread expansion of Islam into the region of Western Europe.*

***Keywords:*** *byzantine, church, western europe*

**Abstrak: Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) Tahun 1453.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab runtuhnya kekaisaran Bizantium (Romawi Timur). Penelitian ini menggunakan metode historis dengan melakukan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kepastakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang meliputi penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data dan penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menyebabkan runtuhnya kekaisaran Bizantium disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab runtuhnya yaitu perpecahan antar gereja dan faktor eksternal disebabkan meluasnya ekspansi Islam ke wilayah Eropa Barat.

**Kata kunci:** bizantium, eropa barat, gereja

## PENDAHULUAN

Sejarah Berdirinya Konstantinopel, merupakan ibukota Kekaisaran Romawi Timur. Dalam sejarahnya, ibukota Romawi Timur sebelumnya adalah Nikomedia di Anatolia lalu sejak tahun 330 berpindah ke Byzantium dan akhirnya berganti nama menjadi Konstantinopel.

Romawi Timur merupakan kekuatan terbesar ekonomi, budaya dan militer di Eropa. Pada 293, Kaisar Diokletianus membagi kekaisaran kedalam empat bagian untuk tujuan administratif: kekaisaran telah tumbuh terlalu besar dan rumit untuk dijalankan dari satu pusat. Tetapi reformasi Diokletianus akhirnya membelah kerajaan itu menjadi dua. Kekayaan semuanya terdapat di timur, ternyata sehingga bagian barat Kekaisaran Romawi ambruk (Tamim Ansary, 2015:48).

Wilayah Eropa Barat yang ambruk menyebabkan suku-suku nomaden Jerman pindah ke kerajaan, layanan pemerintahan menyusut, hukum dan ketertiban mogok, dan perdagangan membusuk. Sekolah-sekolah bubar, Eropa Barat berhenti membaca atau menghasilkan tulisan dan disana (Eropa Barat) tenggelam ke dalam apa yang disebut zaman kegelapan (dark age).

Sementara wilayah kekuasaan Romawi Timur membentang dari Armenia (sebelah barat Turki) sampai ke Calabria di Italia Selatan juga sebagian Afrika termasuk Mesir. Kekaisaran Romawi terbagi menjadi barat dan timur pada sekitar tahun 395 setelah kematian Theodosius I yang merupakan kaisar yang memerintah seluruh Romawi. Pembagian ini cukup pent-

ing karena di dasari oleh persamaan bahasa, di Romawi Barat penduduknya menggunakan bahasa Latin sedangkan Romawi Timur menggunakan bahasa Yunani. Tapi ternyata pemisahan ini menggerogoti persatuan kekaisaran Romawi saat itu.

Selama abad pertengahan, di sekitar laut Mediterania telah berdiri sejumlah pemerintahan baik dari kalangan Muslim maupun Kristen. Di sebelah utara tepatnya di Selat Bosporus terletak ibukota Kekaisaran Bizantium, Konstantinopel. Dalam masa keberadaannya, Bizantium merupakan pusat dari kekuatan ekonomi, budaya dan militer yang paling berpengaruh di Eropa. Konstantinopel merupakan ibukota dari Kekaisaran Romawi Timur.

Sebagai satu-satunya pewaris Imperium Romawi, Romawi Timur (Bizantium) menjadikannya memiliki semua teknologi, perang dan kejayaan sistem militer Romawi dengan wilayah lautnya yang sangat luas dan armada lautnya yang terbaik pada masanya dan juga kehebatan Tembok Theodosius (pertahanan paling kokoh pada Abad Tengah) yang mampu menahan serangan dari luar hingga ribuan tahun.

Bagi umat Kristen Barat, tembok ini adalah benteng yang melindungi mereka dari Islam (dunia Muslim) dan membuat mereka tenang. Selain itu, kota ini dipandang sebagai replika surga, pengejawantahan keagungan Kristus, dan kaisarnya dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Konstantinopel adalah garis depan perseteruan panjang antara Islam dan Kristen demi keimanan yang hakiki. Dia adalah tempat di mana

berbagai versi kebenaran saling bertubrukan dalam peperangan dan gencatan senjata selama kurang lebih 800 tahun.

Disinilah, pada musim semi tahun 1453 sikap baru dan abadi dari kedua agama monoteisme ini terpadatkan dalam sebuah moment sejarah yang begitu dahsyat. Sejak abad ke 8, yaitu setelah kaum muslimin menguasai lautan Mediterania, perekonomian di Eropa Kristen mengalami kemunduran drastis. Laut Mediterania telah tertutup bagi mereka, dan menjadikan tanah sebagai satu-satunya penghidupan dalam kerajaan.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan melakukan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dari data-data yang berhubungan dengan keruntuhan Romawi Timur. Hasil dari penelitian ini adalah, faktor penyebab keruntuhan Bizantium disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Kekaisaran yang baru runtuh di pertengahan abad ke 15 ini memang sejak lama terkerdilkan oleh berbagai keadaan intern dan ekstern mereka Faktor internal melingkupi perpecahan dalam tubuh Gereja, perceraian dua bentuk peribadatan yang telah menggalang kekuatan masing-masing selama beratus tahun. Perbedaan budaya, politik dan ekonomi merupakan muara perceraian tersebut.

Dua isu pokok ialah, para pemeluk Kristen Ortodoks mengakui bahwa Paus menempati posisi khusus di antara pemeluk gereja, tapi terganggu dengan pernyataan Paus Nicholas (865) yang memandang bahwa jabatannya dianugerahi otoritas "atas seluruh pen-

juru bumi", Bizantium memandang ini sebagai masalah autokrat.

Isu kedua cenderung bersifat doktrin, Gereja Timur dikucilkan karena dianggap menghilangkan sebuah kata dari kredo, pada masa itu, Gereja Roma mulai menuduh Gereja Ortodoks telah melakukan kesalahan karena menghilangkan kata tersebut. Sebagai balasnya, Gereja Ortodoks menyatakan bahwa secara teologis penambahan nama Putra adalah bidah, masalah seperti inilah akar huru-hara di Konstantinopel.

Seiring waktu, perpecahan ini kian meruncing (meski usaha penyelesaian tetap dilakukan), penjarahan Konstantinopel oleh tentara salib "Kristen" pada 1204 yang dinyatakan Paus Innocent III sebagai contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan, sehingga menambah kebudayaan dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat.

Perseteruan sengit ini punya sejarah panjang. Perselisihan agama, penjarahan Konstantinopel selama Perang Salib Keempat, persaingan dagang orang Genoa dengan orang Venesia, semua ini bercampur dalam tuduhan ketamakan, kelicikan, pemalas dan sombong yang saling dilontarkan di hari-hari terakhir yang berat itu. Memasuki abad ke-15 tekanan tiada henti dari Negara Usmani mendesak kaisar-kaisar dibagian barat yang kelelahan mencari bantuan. Ketika kaisar John VIII melawat ke Italia dan Hungaria pada 1420, Raja Hungaria Katolik yang menawarkan bantuan segera asalkan Gereja Kristen Ortodoks bersatu dengan gereja Roma dan menyatakan kesetiaan pada Paus dan ajrannya.

Bagi keluarga penguasa penyatuan ini bisa menjadi alat politik sekaligus urusan keyakinan: an-caman tentara salib dari pasukan Kristen yang bersatu selalu digunakan untuk menahan agresi pihak Usmani terhadap Konstan-tinopel.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Basrowi, yang di-maksud metode penelitian historis adalah:

Prosedur pemecahan masa-lah dengan menggunakan data masa lalu atau pening-galan-peninggalan, baik un-tuk memahami kejadian atau suatu keadaan atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Basrowi dan Koes-toro, 2008:121).

Dengan demikian metode historis adalah suatu cara di dalam proses pengujian dan analisis data mengenai fakta yang benar terjadi dalam sebuah penelitian masa lalu untuk kemudian dijadikan bahan sejarah yang tertulis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis yaitu :

- Heuristik : Kegiatan menghimpun jejak masa lalu dengan studi pustaka dengan beberapa literatur yang berhubungan

dengan Kekaisaran Romawi Timur

- Kritik : Penyelidikan tentang kesejatan jejak, baik bentuk maupun isinya
- Interpretasi : Menetapkan makna yang saling berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh
- Historiografi : Menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah (Notosusanto, 1984:36).

Menurut Sumardi Suryabrata yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumardi Suryabrata, 2002:72).

Jadi berdasarkan pengertian , dapat peneliti simpulkan bahwasannya variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel tunggal dan fokus penelitian pada faktor-faktor penyebab keruntuhan Kekaisaran Bizantium. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik kepustakaan menurut Koentjaningrat dalam bukunya metode-metode penelitian sosial, berpendapat sebagai berikut: Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam

material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya :koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81).

Teknik Dokumentasi adalah suatu teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, legger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1990:188). Sedangkan Hadari Nawawi menyatakan bahwasannya teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi, 1993 :133).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data masa lampau dan data masa sekarang, sebab bahan-bahan dokumentasi mempunyai arti yang sangat penting dalam penelitian masyarakat yang mengambil orientasi historis. Datanya berasal dari sumber-sumber informasi berupa buku-buku referensi, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Menurut Mohammad Ali, tentang tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif menurut meliputi:

1. Penyusunan Data

Penyusunan data ini digunakan untuk mempermudah dalam penelitian, hal ini menyangkut apakah data yang dibutuhkan telah memadai atau tidak perlu seleksi.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha penggolongan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti.

3. Pengolahan Data

Data-data yang telah diseleksi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tujuan adalah untuk menyederhanakan data tersebut dan untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipergunakan dalam penelliti atau tidak.

4. Penyimpulan Data

Setelah dilakukan pengolahan data, maka untuk mengetahui langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan (Mohammad Ali, 1961:152).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Invansi Barbar yang mengganggu kekaisaran Romawi pada abad kelima dan mengakibatkan terbentuknya Kerajaan Germatic bagian Barat, tidak secara tetap mengganggu kehidupan bagian Timur, tetapi mereka tidak membentuk kerajaan tetap.

Seiring berjalannya waktu, daerah Timur terpisah secara politik dari bekas Provinsi Barat, dan budaya yang berkembang agak berbeda dari Roman, Yunani dan unsur-unsur asli dari apa yang diperoleh di Barat.

Budaya Timur Eropa ini umumnya dirujuk ke Bizantium, sebuah istilah yang berasal dari kota Yunani tua Byzantium yang berada diatas situs Konstatinopel yang telah didirikan. Meskipun berasal dari budaya sebelumnya, terutama dari daerah kuno dekat timur, Bizantium yang memiliki vitalitas dan orisina-

litas sendiri yang sangat terlihat dalam bidang seni. Selain itu, sebagai tradisi Roma kuno atau Konstantinopel sangat mempengaruhi perkembangan dari masyarakat Eropa Timur. Pada dasarnya, budaya semenanjung Balkan dan Rusia adalah Bizantium.

Pemerintah Bizantium yang utamanya adalah lanjutan dari lembaga yang dibuat oleh para kaisar Romawi. Konsep otoritas kekaisaran dengan mutlak dan dilembagakan secara ketuhanan, Diolectian dan Konstantin telah menekankan hal tersebut dan mengabadikannya. Perlu diingat bahwa ide "kaisar dewa" asli diarahkan ke daerah Timur, dan sangat ditanamkan di dalamnya: apabila konsep ini sekarang diberi bentuk Kristian di Kekaisaran Bizantium. Patriark Konstantinopel, secara teoretis mewakili pemilih serta mengungkapkan, seperti yang diberlakukan, kehendak Tuhan, terurap penguasa baru, sehingga kaisar menjadi terurap oleh tuhan dan diharapkan memenuhi kehendak langit.

Sedangkan Metode dalam pemilihan selalu tidak pasti, Senat dan tentara biasanya sependapat dalam pilihan, ada kecenderungan untuk mengembangkan hal tersebut yang ditandai oleh suksesi dinamis. Keluarga yang berkuasa seperti Justinian, para Heraclian, Kommenian, Paleologian, dan lain-lain yang terkenal dalam sejarah Bizantium (terjemahan Carlton J.H Hayes, 1949:97). Kepura-puraan tentang bentuk republik atau kepopuleran sudah lama menghilang, rutinitas administrasi yang dilakukan oleh birokrasi yang rumit. Juga telah dibayar dan secara keseluruhan berpendidikan dan efisiensi, layanan

sipil adalah sesuatu yang Bizantium lakukan secara adil dan dapat dibanggakan.

Reorganisasi kekaisaran ke prefektur, keuskupan, dan kedaerahan, dilakukan oleh Diolectian. Seperti halnya memisahkan wilayah hukum sipil dan militer. Salah satunya dilakukannya pemeriksaan terhadap pihak lain. Para pastur yang bertugas di keuskupan yang ditunjuk dan bertanggungjawab kepada kaisar dan memiliki pengaruh besar terhadap pengekanan yang sempurna. Pemisahan dua yuridiksi juga dibuat untuk mengefisiensi daerah yang lebih besar, meskipun dikembangkan di wilayah hukum perdata konservatisme dengan administrasi yang kuat, sementara tradisionalisme ini sering mencegah adanya reformasi, hal tersebut berfungsi untuk menstabilkan pemerintahan Bizantium dan untuk mengekang perubahan sikap yang aneh pada seorang kaisar yang disengaja.

Kisah Eropa membentang dari akhir abad sepertiga sampai awal ketujuh. Hal ini ditandai dengan kehancuran social dan reorganisasi politik dari Kekaisaran Romawi, dengan hilangnya praktisi dari provinsi Barat Kekaisaran (Spanyol, Gaul, Inggris, dan sebagian besar dar-Italia) kepada penjajah Jerman dan pemukim, dan dengan pergeseran akibat dari pusat kekuatan dari Kekaisaran Roma kuno ke Konstantinopel yang baru didirikan. Kekaisaran terus berlanjut, tapi selanjutnya digambarkan lebih jelas lagi sebagai Bizantium (atau Yunani) selain sebagai Roman; dan disatu pihak dihadapkan dengan, peradaban yang cukup berbeda dengandi Timur Asia, dan, di sisi lain, sebuah kebudayaan relatif di

antara Slaviadan Jermendi Utara dan Barat Eropa.

Bagian dari cerita ini juga diwarnai dengan konsolidasi dan perluasan gereja Kristen Katolik. Memang, gereja kekaisaran sebagai lembaga utama sekarang berhasil dalam melestarikan dan memperluas peradaban Barat dari Mediterania. Secara bertahap mengubah dan membantu untuk membudayakan penjajahan Jerman dan Slavia dan pemukim yang berada di Eropa Selatan, dan mulai mendorong misionaris dan pekerjaan pembudayaan utara melampaui batas kekaisaran Romawi sebelumnya. Pada saat yang sama, Kristen kehilangan pantai timur dan Selatan Mediterania kepada agama baru dan saingan dari Islam. Muhammad sejak saat itu, kesatuan tradisional kuno pada Mediterania rusak. Setengah dari itu (Suriah dan Afrika Utara) yang diidentifikasi dekat dengan Timur Tengah pada dasarnya masuk dalam kebudayaan Islam, sementara peradaban Barat dan Kristen Eropa menjadi lebih sempit. (terjemahan Carlton J.H Hayes, 1949:65).

Perbedaan budaya, politik dan ekonomi merupakan muara perceraian tersebut. Di Timur, mereka beribadah menggunakan Bahasa Yunani, sementara di Barat dengan Bahasa Latin. Mereka juga berbeda dalam soal tata cara peribadatan, organisasi gereja, dan tak satu suara tentang peran seorang Paus. Lebih jauh lagi, orang Bizantium menganggap tetangga mereka yang ada di Barat sebagai orang barbar yang kasar, bagi orang Barat, orang

Bizantium lebih mirip Muslim yang berdiam di daerah perbatasan ketimbang orang Frank di seberang laut.

Namun ada dua isu pokok dalam perseteruan ini. Para pemeluk Kristen Ortodoks mengakui bahwa paus menempati posisi khusus di antara para patriark gereja, tapi mereka terganggu dengan pernyataan yang disampaikan Paus Nicholas tahun 865 bahwa jabatannya dianugerahi otoritas atas “seluruh penjuru bumi yaitu atas seluruh gereja”. Mereka memandang pernyataan ini sebagai kesombongan autokrat. (Roger Crowley, 2015: 85)

Isu kedua cenderung bersifat doktrin. Keputusan pengucilan dikeluarkan untuk Gereja Timur karena menghilangkan sebuah kredo masalah ini sangat penting bagi penduduk Bizantium yang hidup dalam alam yang sangat teologis. Kata yang sepintas lalu tak penting, dalam Bahasa Latin berbunyi *filioque*, “dan dari putra”, ternyata sangat bermakna, kalau dalam Kredo Nicene asli berbunyi: “aku percaya ... pada Roh Kudus, Tuhan, Pemberi Kehidupan, yang muncul dari Bapa, yang bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan,” maka Gereja Barat memberi kata tambahan “*filioque*” sehingga kredo ini berbunyi “ yang muncul dari Bapa dan dari Putra”.

Pada masa itu Gereja Roma mulai menuduh Gereja Ortodoks menyatakan bahwa secara teologis penambahan kata itu salah: Roh Kudus hanya muncul dari Bapa, sehingga penambahan nama Putra adalah bidah. Masalah seperti inilah akar huru-hara di Konstantinopel.

Seiring waktu, perpecahan ini kian meruncing, meski usaha

penyelesaian tetap dilakukan. Penjarahan Konstantinopel oleh tentara salib “Kristen” pada 1204, yang dinyatakan Paus Innocent III sebagai “contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan,” menambah kebudayaan dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat. Kekuatan saudagar negara-negara Italia yang tumbuh atas biaya Bizantium adalah hasil langsung dari perampasan ini. (Roger Crowley, 2015:85).

Berdasarkan data yang diperoleh dan di analisis, menunjukkan bahwasannya Runtuhnya kekaisaran Romawi Timur atau yang biasa disebut dengan Bizantium atau Konstantinopel disebabkan oleh banyak faktor. Seperti faktor agama, militer maupun faktor politik. Kejatuhan Konstantinopel adalah peristiwa yang jadi titik tumpu Abad Tengah, berita ini menyebar ke seluruh penjuru dunia Muslim dan Kristen dengan cepat. Peneliti dalam mengungkap faktor keruntuhan Kekaisaran Konstantinopel menggunakan studi literatur dari beberapa buku. Seperti buku *History of Arab*, yang ditulis oleh Phillip K. Hitti, *History of Europe* tulisan Carlton J.H. Hayes dan Marshall Whithed Baldwin. Juga Felix Y Siau yang merupakan salah satu muallaf asal Makassar yang tertarik menulis mengenai Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk), serta banyak buku pendukung lainnya.

Tujuan saya menceritakan kisah Konstantinopel ini adalah untuk membangun suatu versi cerita yang lebih kokoh berdasarkan pertentangan dan kendala-kendala dalam mencari buku sumber. Kadang saya sedikit kebingungan da-

lam memetakan penjelasan yang paling tepat.

Dari penjabaran di atas, di dunia Barat, kejatuhan Konstantinopel tidak mengubah apapun sekaligus mengubah apa saja. Bagi mereka yang dekat dengan kejadian itu, jelas bahwa kota itu tidak dapat dipertahankan. Sebagai tanah kekuasaan yang terencil, penaklukan atasnya adalah hal yang tak terelakkan. Kalaupun Konstantin mampu menggagalkan pengepungan Usmani, kota ini tetap akan menunggu serangan lain yang akan menggempurnya. Bagi mereka yang ingin memperhatikan masalah ini, kejatuhan Konstantinopel bergantung pada pandangan religius adalah pengakuan simbolis atau sebuah fakta yang sudah sangat jelas. Bangsa Usmani adalah penguasa dunia, yang kokoh berdiri di Eropa. Hanya sedikit yang melihat sedekat itu. Bahkan orang Venesia sekalipun, dengan mata-mata dan aliran informasi diplomatis tiada putus yang disampaikan ke dalam senat, tidak menyadari kemampuan militer yang dimiliki Mehmed. “senator-senator kami tidak percaya kalau orang Turki dapat membawa armada angkatan laut menyerang Konstantinopel,” catat Marco Barbaro terkait terlambatnya bantuan dari Venesia. Mereka juga tidak memahami kekuatan meriam atau kebulatan tekad serta besarnya sumber daya Mehmet.

Dampak penaklukan kota ini sangat besar sehingga mengubah peta kekuatan di wilayah Mediterania dan memperjelas ancaman bagi pemangku kepentingan bangsa-bangsa Kristen bahwa Konstantinopel sebagai wilayah penyangga terpaksa harus mereka lupakan.

Sementara di dunia Kristen, penaklukan ini mempengaruhi kehidupan agama, militer, ekonomi dan psikologis. Sekonyong-konyong bayangan mengerikan Mehmed dan ambisinya tergambar jelas bagi bangsa Yunani, Venesia, Genoa, Paus di Roma, bangsa Hungaria, Wallachian, dan bangsa-bangsa di wilayah Balkan. Sosok Sultan Turki yang keras kepala dan keinginannya untuk Kekaisaran Romawi Timur selama 1.123 tahun sejak berdirinya abad ke 4 M, Sampai musim semi 1453, kota ini mengalami 23 kali pengepungan. Dan hanya sekali berhasil direbut, bukan oleh orang Arab atau Bulgaria, melainkan para Ksatria Kristen pada Perang Salib IV dalam sebuah episode paling aneh dalam sejarah Kristen.

Tembok-tembok yang melindungi kota ini tidak pernah berhasil ditembus, walaupun sudah menipis akibat gempa besar yang terjadi pada abad ke 5. Meski demikian, dia (tembok Theodisius) tetap kokoh berdiri, sehingga ketika Sultan Mehmet sampai di luar kota pada 6 April 1453, warga yang bertahan di bagian dalam punya harapan yang cukup masuk akal. Bizantium bukan hanya pewaris terakhir Kekaisaran Romawi kuno, dia juga menjadi bangsa Kristen pertama. Sejak pendiriannya, ibu kota ini dipandang sebagai replika surga, pengejawantahan Kristus dan kaisarnya dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Masalah ortodoksi dan bid'ah sama berbahayanya dengan perang saudara dalam kekaisaran, lambat laun masalah ini menggerogoti persatuan mereka.

Perpecahan, perang saudara, merosotnya jumlah penduduk dan kemiskinan mencekik Konstantinopel setelah tahun 1300. Faktor

internal yang terjadi di tubuh kekaisaran juga menjadi sebab dari keruntuhannya. Sejak antara kepau- san (gereja katolik) dan gereja timur (ortodoks). Keduanya menjadi musuh bebuyutan. Apalagi setelah pertempuran di Manzikert (1070), kedatangan tentara salib yang awalnya hendak menuju ke Mesir malah menyerang saudara seimannya di Romawi Timur yang dianggap bid'ah. Tentara salib sendiri ter- tegun dan tidak percaya ketika melihat Konstantinopel sebuah kota yang sangat penting bagi orang Kristen, terletak di pelabuhan yang melengkung. Di kompori oleh Enrico Dandolo, seorang Doge Venesia yang kejam dan licik. Dandolo memanfaatkan ketidakberesan yang terjadi di tubuh kekaisaran dengan mengadu domba Pangeran Alexius Angelus dengan pamannya Kaisar Alexius III.

Tentara perang salib yang kejam membakar Konstan- tinopel. Melakukan penjarahan, pembunuhan dan pembunuhan. Bahkan mereka juga melakukan tindakan dengan menodai Gereja St. Sophia. Dari beberapa sumber yang diperoleh, dapat di katakan bahwa perpecahan antar gereja (gereja Katolik Roma dan Gereja Timur Konstantinopel) menjadi salah satu faktor internal yang juga menjem- batani runtuhnya kekaisaran *Bizantium*. *The Great Schism* (Pertentangan dalam gereja) meninggalkan luka sangat dalam bagi keKristenan sehingga menimbulkan masalah be- sar.

Perceraian yang terjadi anta- ra gereja Timur dan Barat terlihat juga dalam budaya, politik dan ekonomi, di Timur mereka beriba- dah dengan menggunakan Bahasa Yunani, sedangkan di Barat dengan

menggunakan Bahasa Latin. Orang Barat, menganggap peribadatan orang Timur (gereja Timur) adalah bid'ah. Orang Timur tak mengakui otoritas ke-Pausan, dan pada masa itu, gereja menuduh gereja Ortodoks bahwa secara teologis penambahan kata itu salah: roh kudus hanya muncul dari Bapa, sehingga penambahan kata Putra adalah bid'ah, sehingga apa yang ditulis oleh Roger Crowley dalam bukunya "Detik-detik kejatuhan Konstantinopel 1453" menyatakan bahwa penyelesaian antar gereja Barat dan Timur sudah dilakukan, tapi tak jua menemukan titik temu. Bahkan, Paus Innocent III menyatakan penjarahan yang terjadi di Konstantinopel oleh tentara Salib sebagai contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan, "sehingga menambah kebudayaan dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat".

Memasuki abad ke 15, tekanan dari Usmani mendesak kaisar-kaisar di bagian barat yang kelelahan mencari bantuan. Penawaran bantuan dari Raja Hungaria yang Katolik dengan syarat asalkan gereja Kristen Ortodoks bersatu dengan Gereja Roma dan menyatakan kesetiaan kepada Paus dan ajarannya. Konsili Florence yang berlangsung 1439, yang mengumumkan bahwa penyatuan dua gereja telah dicapai. Akan tetapi, salah satu utusan gereja Ortodoks menolak menandatangani supremasi yang berisiklaim kepausan.

Banyak masyarakat yang menolak dan atas penyatuan yang terjadi, bahkan salah satu Patriark Konstantinopel, Gregory Mammas yang mendukung penyatuan dibenci khalayak. Masyarakat menilai penyatuan tersebut dipaksakan kepada

mereka oleh orang-orang Frank yang licik demi materi dan motif duniawi. Dan rakyat awam (Ortodoks) jelas anti Paus.

Tahun antara 1341-1371, dipenuhi bencana perang saudara, invansi wilayah kekaisaraan oleh pasukan Usmani dan negara Serbia yang kuat. Pertentangan agama juga wabah penyakit. Konstantinopel adalah kota Eropa pertama yang mengalami wabah hitam sehingga menyebabkan jumlah penduduk menurun drastis menjadi tak lebih dari 100.000 jiwa. Serangkaian gempa bumi menghancurkan Konstantinopel, kubah St. Sophia roboh pada 1346 dan kota "emas murni ini kian miskin dan menyedihkan, warganya cenderung pesimisme religius.

Kemajuan Usmani tak tebandung lagi di ujung abad ke-14, wilayah kekuasaam mereka sudah merentang dari Danube samapi Euftrat. Paus yang mengeluarkan maklumat Perang Salib selanjutnya untuk melawan orang Usmani pada 1366. Namun percuma saja mengancam, mengucilkan negara-negara perniagaan di Italia dan Adriatik yang tidak mau mengirim pasukan mereka. Lima puluh tahun berikutnya menjadi saksi tiga perang salib melawan orang kafir. Semuanya dipimpin orang Hungaria, negara yang paling terancam di Eropa Timur. Mereka merupakan perlawanan penghabisan dari serikat dunia Kristen. Satu per satu Perang salib ini berakhir dengan kekalahan dan penyebabnya mudah ditemukan. Semua ini disebabkan Eropa yang terpecah belah, kemiskinan yang merajalela, kelemahan karena pertentangan internal mereka, lumpuh karena wabah hitam. Angkatan bersenjata mereka men-

galami tekanan berat, cekcok antar sesama, liar dan lemah dalam soal taktik, dibandingkan bersenjata Usmani yang gesit dan terorganisasi dengan baik dan kompak.

## KESIMPULAN

Ada banyak faktor yang melemahkan kekaisaran Bizantium di Asia Barat, salah satu faktor internalnya adalah adanya perpecahan dalam gereja. Gereja Romawi Barat yang berbahasa Latin menganggap tata cara peribadatan Romawi timur adalah bid'ah. Gereja Bizantium enggan mengakui ke-pausan gereja barat.

Perbedaan inilah yang menimbulkan konflik internal, sehingga pada Perang Salib yang terjadi pada 1203 tentara salib yang merupakan saudara seiman dari kristen malah menyerang Konstantinopel. Jadi selama 1123 tahun, tembok pertahanan Konstantinopel (Tembok Theodisius) pertama kali tertembus oleh pasukan salib. Kemudian yang menjadi salah satu faktor eksternal ialah meluasnya ekspansi Turki Usmani. Penaklukan Konstantinopel yang dimotori oleh Sultan Muhammad II.

Kebangkitan Kesultanan Ustmaniah mengancam Kristen di akhir usia pertengahan dan awal zaman modern bahkan lebih serius daripada memiliki area yang ditaklukan Arab di usia pertengahan awal. Pada 1449 M mereka telah melanggar pertahanan Bizantium di Utara Asia Kecil dan merebut Brusa, Nicomedia, dan Nicea.

Kekaisaran Bizantium yang secara menyakitkan pulih dari kekalahan oleh Barat dalam Perang Salib keempat, sekarang menghadapi musuh di Timur di seberang Selat

Konstantinopel. Ottoman yang secara aktif mengambil keuntungan dari perselisihan antara penguasa saingan tahta Kekaisaran Bizantium untuk mendapatkan pijakan mereka di Benua Eropa, kemajuan Ottoman terdapat pada penaklukan Asiatik yang berpindah-pindah.

Hal tersebut diselenggarakan secara kekaisaran, dengan penguasa yang menyandang predikat sultan (setara dengan kaisar) dengan administrasi yang sebagian besar disalin dari Kekaisaran Bizantium.

Tahun 1453 tidak hanya momen yang merekam konflik antara Bizantium dan Ustmani, tetapi sesungguhnya adalah momen yang menjadi wadah pembuktian kaum muslim akan agama yang benar dan pembuktian janji Allah dan Rasul-Nya. 1453 sesungguhnya adalah puncak benturan yang terjadi di antara Barat dan Timur, Kristen dan Islam yang telah mengakar semenjak masa Rasulullah Muhammad SAW. 1453 adalah sebuah masa depan yang telah lalu, sebuah kemenangan yang telah terjadi semasa Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah sahabatnya. 1453 bukanlah kemenangan Turki, tetapi sebuah momen yang harus menjadi inspirasi bagi setiap muslim akan jati diri mereka, sebuah janji Allah yang jadi kenyataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. Moh. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bharata
- Ansary, Tamim. 2009. *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*: Jakarta: Zaman
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu*

- Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crowley, Roger. 2015. *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Hayes, Carlton JH. 1949. *History of Europe*. New York : Macmillan Company.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Koestoro, Basrowi. 2006. *Strategi – Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Indaya Pess
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada